

Kemunculan Bergantungan (*pratīyasamutpāda*) dan Pengertian *nidāna* oleh Upasaka Salim Lee

Selamat pagi semuanya. Piwulang Borobudur itu mengajak kita lebih jeli dalam melihat dan memahami apa yang kita alami, apa yang sebenarnya ada, apa yang membuat kita senang atau susah, yang membuat kita bahagia atau menderita. Bahkan arti 'bahagia' itu sendiri pun ditelaah ...

Dua teks itu—*Sutra Tunas Padi (Sutra Śālistamba)* dan *Bait-Bait Pokok tentang Jalan Tengah (Mūlamadhyamakakārikā)*, saya pikir akan banyak membantu jika kita pelajari bukan hanya sebagai 'tambah pengetahuan', tetapi sebagai penuntun cara pikir yang lain, yang lebih jernih dan lebih jujur.

Pertanyaan: Apakah mungkin jika kita menanam padi tetapi tumbuhnya *kok rumput teki*? Inilah yang diutarakan oleh almarhum Didi Kempot: *Tak tandur pari jebul thukule malah suket teki*, (Saya tanam padi, malah yang tumbuh *kok rumput teki*). Mungkinkah??

PRATĪYASAMUTPĀDA (KEMUNCULAN BERGANTUNGAN)

***pratīyasamutpādam paśyati sa dharmam paśyati
yo dharmam paśyatisa buddham paśyati***

'Siapa pun yang melihat kemunculan bergantung (*pratīyasamutpāda*), dia melihat Dharma. Siapa pun yang melihat Dharma, dia melihat Buddha' (*Sutra Tunas Padi, Sutra Śālistamba*).

dan juga dari *Mūlamadhyamakakārikā* Nāgārjuna:

***anirodham anutpādam anucchedam aśāśvatam
anekārtham anānartham anāgamam anirgamam
yaḥ pratīyasamutpādaṁ prapañcōpaśamaṁ śivam
deśayāmāsa sambuddhaḥ taṁ vande vandatām varam***

Tidak ada penghentian (*anirodha*),
tidak ada kemunculan (*anutpāda*),
tidak ada pemusnahan (*anuccheda*),
tidak ada keabadian (*aśāśvata*),
tidak satu (*anekārtha*),
tidak banyak (*anānārtha*),
tidak datang (*anāgama*),
tidak pergi (*anirgama*).

pratīyasamutpāda - kemunculan bergantung — yang menenangkan segala paparan konseptual (*prapañca*), yang damai (*śiva*)— telah diajarkan oleh Sang Buddha. Kepada Beliau, yang termulia di antara yang patut dihormati, saya bersujud.

***na svato nāpi parato na dvābhyāṃ nāpy ahetutaḥ
utpannā jātu vidyante bhāvāḥ kvacana kecana***

Tidak dari diri sendiri,
tidak dari yang lain,
tidak dari keduanya,
dan tidak tanpa sebab—

Tidak pernah ada satu pun entitas yang pernah muncul, di mana pun, kapan pun.

Pratītyasamutpāda (Sanskerta) dapat diterjemahkan sebagai:

Kemunculan bergantung

Asal mula yang saling bergantung
atau lebih harfiah:

“muncul karena bergantung pada kondisi”

Makna katanya:

pratītya → setelah bergantung, setelah bersandar
samutpāda → muncul, timbul

Jadi intinya:

Tidak ada sesuatu pun yang muncul dari dirinya sendiri.
Semua muncul karena kondisi.

Penjelasan dalam *Sutra Tunas Padi (Sutra Śālistamba)*

Sutra ini menggunakan contoh yang sangat sederhana: tumbuhnya tunas dari benih padi.

Buddha menjelaskan kira-kira demikian:

Jika ada benih, tanah, air, panas (matahari), ruang, dan waktu → maka tunas akan muncul.
Jika salah satu tidak ada → tunas tidak muncul.

1. Tidak ada sebab tunggal

Penjelasan:

Tunas tidak muncul hanya dari satu sebab.

Bukan hanya dari benih

Bukan hanya dari air

Bukan hanya dari tanah

Tunas muncul dari kumpulan kondisi.

Contoh:

Benih bagus + tanpa air → tidak tumbuh

Air banyak + tanpa benih → tidak ada tunas

Makna batin:

Kebahagiaan, kemarahan, identitas “aku” → juga bukan satu sebab
Selalu hasil dari banyak kondisi (ingatan, persepsi, kebiasaan, dll).

2. Tidak ada “inti tetap” di dalam sebab

Penjelasan:

Tunas tidak “sudah ada” di dalam benih sebagai sesuatu yang tetap.

Tunas bukan benda yang tersembunyi di dalam benih.

Contoh:

Kita tidak bisa membuka benih dan menemukan “tunas kecil” yang sudah jadi.
Tunas adalah proses, bukan benda yang sudah ada.

Makna batin:

“Aku” bukan sesuatu yang sudah ada di dalam tubuh/pikiran.
"Aku" adalah proses yang terus terbentuk.

3. Muncul karena jaringan kondisi

Penjelasan:

Semua kondisi bekerja bersama:

benih
tanah
air
kehangatan
ruang
waktu

Ini adalah jaringan saling ketergantungan

Contoh:

Tanaman adalah hasil seluruh ekosistem
Bahkan matahari dan cuaca ikut berperan.

Makna batin:

Satu pikiran muncul karena:
pengalaman masa lalu
kondisi saat ini
kebiasaan batin

kontak indra.

4. Tidak muncul secara acak

Penjelasan:

Walaupun bergantung, bukan berarti sembarangan.

Ada prinsip keterkondisian (*idam-pratyayatā*):

“Dengan adanya ini, itu menjadi.”

Contoh:

Padi tidak tumbuh dari biji mangga

Kondisi tertentu → hasil tertentu.

Makna batin:

Kemarahan muncul dari kondisi tertentu

Kedamaian juga muncul dari kondisi tertentu.

Ini membuat pelatihan menjadi mungkin.

5. Tidak ada yang benar-benar “mandiri”

Penjelasan:

Karena semua bergantung:

Tidak ada sesuatu yang berdiri sendiri.

Contoh:

Tanaman bergantung pada tanah, air, matahari

Tanah pun bergantung pada proses lain.

Makna batin:

Tubuh, perasaan, pikiran → saling bergantung

Tidak ada “pusat tetap.”

6. Tidak nihil – bukan tidak ada sama sekali.

Penjelasan:

Walaupun tidak mandiri, sesuatu tetap muncul dan berfungsi.

Jadi bukan “tidak ada.”

Contoh:

Tunas benar-benar tumbuh

Kita bisa melihat dan merasakannya.

Makna batin:
Pengalaman itu nyata sebagai proses
Tapi tidak memiliki inti tetap.

Nāgārjuna dalam *Mūlamadhyamakakārikā* (Bait-Bait [*Karika*] Pokok tentang Jalan Tengah)

Nāgārjuna memuji Buddha sebagai: “Guru terbaik, yang mengajarkan kemunculan bergantung.”

Mengapa?

Karena dari pengamatan sederhana (benih → tunas), Nāgārjuna melihat implikasi terdalam:

1. Yang bergantung → tidak punya esensi sendiri

Jika sesuatu bergantung pada kondisi:
Ia tidak bisa ada dari dirinya sendiri.

2. Itulah yang disebut *śūnyatā* (kekosongan)

Yang muncul bergantung → itulah kosong
Kosong bukan berarti tidak ada, tetapi
tidak memiliki keberadaan yang mandiri.

3. Inilah Jalan Tengah

Menghindari dua ekstrem:

1. “Semua benar-benar ada secara tetap”
2. “Tidak ada apa-apa sama sekali”

“Ada sebagai proses yang bergantung”

Ringkasan Hidup (bukan hanya konsep)

Pratītyasamutpāda bukan teori, tetapi adalah cara melihat:

Perasaan muncul → karena kondisi

Pikiran muncul → karena kondisi

“Aku” muncul → karena kondisi

Perlahan terlihat:

Yang kita anggap “diri” ternyata hanya arus kejadian yang saling bergantung.

Ringkasan Singkat

Pratītyasamutpāda = semua muncul karena kondisi

Sutra Tunas Padi → contoh konkret (benih → tunas)

Tidak ada sebab tunggal, tidak ada inti tetap, tidak acak

Nāgārjuna: yang bergantung = kosong = jalan tengah

Dalam *Sutra Tunas Padi* diterangkan dengan jelas tentang kondisi-kondisi yang 'mengikat' kehidupan ini:

Bersumber dari ketidaktahuan (*avidyā*) yang melandasi pengondisian (*saṃskāra*),

pengondisian menyebabkan adanya kesadaran indrawi (*vijñāna*),

kesadaran indrawi membentuk nama-rupa (*nāmarūpa*),

nama-rupa mengaktifkan enam landasan indra (*ṣaḍāyatana*),

enam landasan indra memungkinkan kontak/persentuhan (*sparśa*),

kontak/sentuhan menimbulkan sensasi rasa senang/tidak senang (*vedanā*),

sensasi rasa menyebabkan kehausan/keinginan (*trṣṇā*),

rasa haus/rasa tidak berkecukupan mendorong rasa butuh (*upādāna*),

kebutuhan menyebabkan pembentukan sosok/yang lebih baik (*bhava*),

pembentukan menyebabkan kelahiran (*jati*).

kelahiran menyebabkan penuaan dan kematian (*jarāmaraṇa*), kesedihan, ratapan, penderitaan, keputusasaan, dan kecemasan.

Timbullah seluruh tumpukan kesusahan, pergulatan, dukha.

Ketika ketidaktahuan lenyap, maka pengondisian pun lenyap,

Ketika pengondisian lenyap, maka kesadaran indrawi pun tidak terbentuk.

Ketika kesadaran indrawi lenyap, maka nama-rupa pun lenyap.

Ketika nama-rupa lenyap, maka landasan indra pun lenyap.

Ketika keenam landasan indra lenyap, persentuhan pun lenyap.

Ketika persentuhan berhenti, sensasi rasa pun berhenti.

Ketika sensasi rasa lenyap, rasa kehausan pun lenyap.

Ketika rasa kehausan lenyap, maka rasa butuh pun lenyap.

Ketika rasa butuh berhenti, maka proses pembentukan pun berhenti.

Ketika pembentukan lenyap, kelahiran pun berhenti.

Dan ketika kelahiran lenyap, penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, keputusasaan, dan kecemasan pun lenyap.

Dengan demikian seluruh tumpukan kesusahan ini lenyap.

Inilah yang disebut sebagai **kemunculan bergantungan**.

Penjabarannya:

1. *Avidyā* (ketidaktahuan)

Artinya: Tidak melihat kenyataan sebagaimana adanya (tidak melihat bahwa semua bergantung dan kosong).

Contoh:

Merasa: "Ini aku, tetap, solid."

2. *Samskāra* (pengondisian)

Artinya: Pola kebiasaan, kecenderungan, reaksi yang terbentuk.

Contoh:

Kebiasaan:

- mudah tersinggung
- ingin dipuji

3. *Vijñāna* (kesadaran indrawi)

Artinya: Kesadaran yang muncul sesuai kondisi.

Contoh:

Kesadaran melihat, mendengar, berpikir

4. *Nāma-rūpa* (menyebut & perwujudan)

Artinya:

- *rūpa* → perwujudan
- *nāma* → perasaan, persepsi, niat, perhatian

Contoh:

Pengalaman utuh: tubuh + pikiran yang sedang merasakan sesuatu

5. *Ṣaḍāyatana* (enam landasan indra)

Artinya:

- mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, pikiran

6. *Sparśa* (kontak/persentuhan)

Artinya: pertemuan antara indra + objek + kesadaran

Contoh:

Mata melihat seseorang → terjadi “kontak”

7. *Vedanā* (sensasi rasa)

Artinya:

- menyenangkan
- tidak menyenangkan
- netral

Contoh:

Melihat orang:

- senang
- tidak suka
- biasa saja

8. *Tṛṣṇā* (kehausan/ketidacukupan)

Artinya:

Ingin:

- menginginkan yang lebih
- menolak
- atau mengabaikan

Contoh:

- “Saya mau ini lebih baik”
- “Saya tidak mau ini”

9. *Upādāna* (rasa butuh/kelekatan)

Artinya: Menggenggam lebih kuat → menjadi identitas

Contoh:

- “Ini milikku”
- “Ini aku”

10. *Bhava* (“menjadi”)

Artinya: Proses pembentukan keberadaan (psikologis/eksistensial)

Contoh:

Mulai “menjadi seseorang”:

- orang yang marah
- orang yang tersakiti

11. *Jāti* (kelahiran)

Artinya: Lahirnya identitas atau keadaan baru

Contoh:

Sekarang benar-benar merasa:

“Aku adalah orang yang disakiti”

12. *Jarā-maraṇa* (penuaan dan kematian)

Artinya:

Segala yang lahir → akan berakhir, bersama duka

Contoh:

- konflik
- kelelahan
- penderitaan

Intinya: Ini Bukan Garis Lurus

Walaupun terlihat seperti urutan:

Ini sebenarnya lingkaran hidup yang terus terjadi saat ini

Misalnya:

- satu pikiran → bisa memuat seluruh 12 tahap ini dalam hitungan detik

Seperti:

- benih → tunas → tanaman

tidak ada satu titik tunggal

Demikian juga:

- *avidyā* → *samskāra* → ... → *dukkha*

bukan “rantai keras”, tetapi proses saling bergantung.

Di sinilah Nāgārjuna melihat kedalaman

Karena setiap mata *nidāna*:

- tidak berdiri sendiri
- hanya ada karena yang lain

maka:

Seluruh 12 *nidāna* itu kosong (*śūnya*)

Dan justru karena kosong: mereka bisa muncul.

Cara melihat secara langsung

Coba lihat satu momen kecil:

- ada kontak
- muncul perasaan
- muncul keinginan
- muncul identitas

jika dilihat dengan jernih:

Tidak ada “aku tetap” di dalamnya

Hanya proses yang saling memunculkan.

Nidāna

Terlalu sering kita membaca dan diterangkan tentang **12 *nidāna*** yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai 12 mata rantai, sebagai terjemahan dari bahasa Inggris *12 Chain Link (of Dependent Origination)*.

Terjemahan sebagai 'mata rantai' ini sebenarnya tidak membantu, malah menjadi halangan

untuk mengerti proses dari 12 *nidāna* ini.

Sedikit uraiannya.

Terjemahan *nidāna* yang mungkin lebih tepat:

Pertama, mari kita bedah akar katanya:

ni - ke bawah, masuk ke dalam

dāna, dari *dā*- mengikat, menjangkarkan

Jadi secara etimologis, *nidāna* bermakna "yang mengikat/menjangkarkan" atau "pangkal pengikat."

"Mata rantai" bermasalah karena:

- Memberi kesan mekanis dan linear — seolah urutan kaku $A \rightarrow B \rightarrow C$
- Kehilangan nuansa saling mengkondisikan yang justru inti dari *pratītyasamutpāda*
- Rantai bisa diputus di satu titik saja — padahal *nidāna* lebih bersifat jaring daripada rantai.

Pilihan yang lebih tepat:

1. "Kondisi" (dirasakan yang paling tepat)

dvādaśanidāna → "Dua Belas Kondisi"

- Mencerminkan bahwa setiap *nidāna* adalah kondisi yang mengkondisikan kemunculan berikutnya
- Selaras dengan istilah filosofis *pratītyasamutpāda* sebagai "kemunculan bergantung pada kondisi."

2. "Faktor Pengkondisi"

"Dua Belas Faktor Pengkondisi"

- Lebih eksplisit menunjukkan peran aktif setiap unsur dalam mengkondisikan yang lain
- Cocok untuk terjemahan akademis yang lebih teknis.

3. "Pengikat" (paling dekat secara etimologis)

"Dua Belas Pengikat"

- Langsung dari akar *ni* + *dā* = mengikat
- Menggambarkan bagaimana setiap *nidāna* mengikat makhluk dalam saṃsāra.

4. "Sebab-musabab" (mungkin secara populer lebih mudah dimengerti)

"Dua Belas Sebab-musabab"

- Istilah Indonesia yang kaya, menggambarkan kausalitas berlapis
- Namun sedikit kurang tepat karena *nidāna* lebih menekankan kondisi daripada sebab tunggal.

Yang kita pakai: ***nidāna*** = "kondisi"

dvādaśanidāna = Dua Belas Kondisi (Kemunculan Bergantungan)

Alasan utamanya: dalam konteks *Mūlamadhyamakakārikā* dan *pratītyasamutpāda*, Nāgārjuna menekankan bahwa tidak ada sebab tunggal (*hetu*) yang berdiri mandiri — yang ada hanyalah

kondisi-kondisi yang saling bergantung. Kata "kondisi" menangkap nuansa ini jauh lebih baik daripada "mata rantai."

Perbedaan penting: *hetu* = sebab yang lebih aktif dan langsung, sedangkan *nidāna* dan *pratyaya* = kondisi yang lebih bersifat relasional dan bergantung. Keduanya sering dicampuradukkan dalam terjemahan populer.

Cara Membaca 12 *Nidāna* dalam Kehidupan

Bukan:

A → B → C → ... → L

Lebih tepat:

Semua saling menjadi kondisi bagi semua.

Namun, untuk memudahkan melihat, kita bisa memahami sebagai pola kecenderungan, bukan urutan kaku.

1. *Avidyā* bukan “awal”, tetapi “ketidakterlihatan”

Avidyā (ketidaktahuan) bukan titik pertama.

Tetapi **tidak melihat keseluruhan jaringan ini**

Seperti:

- kita melihat tunas → tapi tidak melihat tanah, air, matahari
- kita merasa “aku marah” → tapi tidak melihat kondisi yang membentuknya

2. *Saṃskāra* adalah “pola yang terus beresonansi”

Bukan langkah kedua, tetapi

getaran kebiasaan yang terus membentuk pengalaman

- pengalaman masa lalu → membentuk reaksi sekarang
- reaksi sekarang → memperkuat pola lama

Ini seperti gema, bukan sebab tunggal.

3. *Vijñāna, nāma-rūpa, ṣaḍāyatana* → muncul bersama

Dalam pemahaman mendalam:

- kesadaran
- tubuh-batin
- indra

tidak benar-benar terpisah

Mereka seperti:

tiga sisi dari satu kejadian pengalaman

4. *Sparśa* → *vedanā* → *tṛṣṇā*

Ini bagian yang sangat bisa dirasakan langsung:

- kontak → perasaan → dorongan

Tetapi:

ini bukan urutan lambat
ini terjadi hampir bersamaan

Contoh:

- melihat sesuatu → langsung terasa → langsung ada kecenderungan

5. *Upādāna* → *bhava* → *jāti*

Ini adalah pembekuan pengalaman menjadi “aku”

- menggenggam → menjadi → lahir identitas

Contoh sangat nyata:

- “tidak suka” → “aku tidak suka dia” → “aku orang seperti ini”
- Di sini “aku” terasa solid.

6. *Jarā-maraṇa* → bukan hanya kematian fisik

Ini terjadi setiap saat:

- identitas lahir → lalu runtuh
- perasaan muncul → lalu hilang

dan di situlah:

- kekecewaan
- duka
- kelelahan

Sekarang kembali ke *Sutra Tunas Padi*

Sutra itu sebenarnya mengatakan:

Jangan lihat “urutan sebab-akibat” secara sempit

Lihat keterbergantungan total.

Seperti:

- tunas bukan “hasil dari satu titik”
- tetapi peristiwa dari seluruh kondisi

Demikian juga:

dukkha bukan hasil satu sebab

tetapi hasil seluruh jejaring kondisi

Di sinilah Nāgārjuna masuk

Nāgārjuna melihat:

Jika semua *nidāna*:

- saling bergantung
- tidak berdiri sendiri

maka **tidak satu pun memiliki *svabhāva* (inti mandiri)**

Dan karena itu:

semuanya *sūnya* (kosong dari keberadaan inheren sendiri)

Cara melihat langsung (ini inti pengertian)

Coba ambil satu momen kecil:

- ada suara
- muncul rasa
- muncul reaksi
- muncul “aku tidak suka ini”

Perhatikan dengan sangat halus:

di mana titik tetapnya?

apakah benar ada “aku” yang berdiri sendiri?

Yang terlihat:

hanya jaringan kejadian yang saling memunculkan.

Ringkasan (cara melihat yang lebih tepat)

- *Nidāna* bukan rantai → tetapi jejaring dinamis
- Tidak linear → tetapi *co-arising* (muncul bersama)
- Tidak ada pusat → hanya relasi
- “Aku” → adalah efek dari jalinan ini, bukan inti.

Kalimat yang bisa dirasakan

Bukan “ini menyebabkan itu”

tetapi “dengan hadirnya yang ini, yang itu ikut hadir.”

Selamat berakhir pekan, *enjoy with bodhicitta!*

Oleh Upasaka Salim Lee, 4-5 April 2026.

Kata kunci: kemunculan bergantung, kondisi, *nidāna*, *pratītyasamutpāda*, *Sutra Tunas Padi*.